

Analisis Gaya Belajar pada Anak Disleksia di Sekolah

INFO PENULIS

Siti Jumrotul Aqobah
Universitas Primagraha
jumsiti306@gmail.com

Fauzi Fadliansyah
Universitas Primagraha
Fauzifadliansyah26@gmail.com

Uvia Nursehah
Universitas Primagraha
uvia.1616@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 5, No. 2 Agustus 2025
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Aqobah, S. J., Fadliansyah, F., & Nursehah, U. (2025). Analisis Gaya Belajar pada Anak Disleksia di Sekolah. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 213-218.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar pada anak disleksia di sekolah. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman tentang gaya belajar yang sesuai bagi anak disleksia, padahal disleksia bukanlah bentuk dari rendahnya kecerdasan, melainkan perbedaan cara otak memproses informasi tertulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah dua siswa kelas VI yang menunjukkan ciri-ciri disleksia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa disleksia memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik dan visual, dengan tantangan utama pada aspek membaca dan memahami simbol huruf. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dominan mereka dapat membantu meningkatkan efektivitas belajar siswa disleksia.

Kata kunci: gaya belajar, disleksia, pembelajaran inklusif, visual, kinestetik

Abstract

This study aims to analyze the learning styles of dyslexic children. The background of the study is the lack of understanding regarding effective learning styles for dyslexic students. Dyslexia is not a sign of low intelligence but rather a difference in how the brain processes written information. This research used a qualitative case study approach. The subjects were two 5th grade students who showed characteristics of dyslexia. Data collection techniques included observation, interviews with teachers and parents, and documentation. The results showed that dyslexic students tend to have kinesthetic and visual learning styles, with main challenges in reading and interpreting letters. It is concluded that tailoring learning approaches based on their dominant learning styles can improve the learning outcomes of dyslexic students.

Keywords: learning styles, dyslexia, inclusive education, visual, kinesthetic

A. Pendahuluan

Pasal 1 tentang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional tahun 2003, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, mendefinisikan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sengaja, serta menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar dan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperkuat kemampuan siswa dalam memperoleh kekuatan mental, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, etika yang baik, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, negara, dan negara bagian. Pendidikan adalah lingkungan pendidikan dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka, tetapi seringkali anak-anak menghadapi kesulitan dalam belajar (Sundari & Handayani, 2020). Menurut Dhelphie Anak-anak dengan disleksia termasuk dalam kelompok anak yang memiliki kesulitan dalam belajar (Triandy, 2023). Definisi gangguan belajar menunjukkan bahwa disleksia termasuk dalam kategori gangguan belajar pada anak-anak. Ini merujuk pada anak-anak yang mengalami masalah dengan proses psikologis dasar serta masalah dengan menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, dan menghitung. Mereka sangat pintar, tetapi tidak banyak hal yang menyebabkan mereka gagal berprestasi. Hal-hal seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, keterbelakangan intelektual, masalah emosional, atau kondisi ekonomi, sosial, atau budaya bukanlah penyebabnya.

Kesulitan dalam belajar untuk membaca seringkali dikenal sebagai Disleksia (Triandy, 2023). Menurut Wardana dalam (Fadliansyah, 2024) disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam membaca menghadapi tantangan dalam memahami atau mengidentifikasi komponen kata (seperti huruf atau suara yang seharusnya tidak diucapkan, penambahan, perubahan, atau pembalikan) serta memahami isi bacaan (misalnya, konsep dasar, ide pokok, urutan peristiwa, atau tema dari teks yang dibaca). Mereka juga mengalami masalah lain, seperti cepatnya melupakan informasi yang telah mereka baca. Beberapa pakar berpendapat bahwa kesulitan dalam mengenali suara-suara bahasa (fonem) adalah faktor utama dari keterlambatan dalam membaca, di mana kemampuan ini sangat penting untuk memahami kaitan antara suara bahasa dan tulisan yang merepresentasikannya. Sedangkan Disleksia adalah gangguan membaca yang menyebabkan kesulitan memahami kata atau kalimat. Untuk mencegah keterlambatan dan kesalahan dalam pengobatan disleksia, semua orang, baik orang tua maupun pendidik, harus memahami masalah ini (Haifa et al., 2020). Pemahaman yang lebih dalam tentang anak disleksia diperlukan karena anak-anak dengan disleksia memerlukan pendekatan belajar membaca yang unik. Oleh karena itu, penting untuk memahami penyebab dan ciri-ciri anak dengan disleksia, agar dapat lebih mengenali kondisi tersebut secara lebih mendalam.

Penyebab Disleksia menurut Frith, terdiri dari 1) Faktor Biologis yang mencakup adanya riwayat disleksia dalam keluarga, masalah selama kehamilan, serta kesehatan yang berkaitan, 2) Faktor Kognitif yang melibatkan cara pengucapan bahasa dan ketiadaan kesadaran fonologi individu, 3) Faktor Perilaku yang berkaitan dengan kesulitan dalam interaksi sosial, stres yang diakibatkan oleh tantangan belajar, serta gangguan dalam motorik (Nurfadhillah et al., 2024). Fanu menggambarkan anak-anak dengan disleksia sebagai berikut: mereka membutuhkan waktu lama untuk membaca dan tampak cemas tentang apa yang mereka katakan; mereka menggerakkan teks dengan jari mereka sesuai dengan gerakan mata; mereka menambahkan frasa atau kata yang tidak ada dalam teks yang sedang dibaca; mereka melewatkan frasa, suku kata, atau baris tertentu dari teks (Haifa et al., 2020). Sebagaimana dinyatakan oleh Najib Sulhan, ciri-ciri yang tampak pada anak disleksia antara lain adalah Tidak menguasai keterampilan membaca dengan baik, Sering melakukan kesalahan saat membaca, Rendahnya kemampuan untuk memahami isi bacaan, dan Kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang mirip (Nurfadhillah et al., 2024). Bila mana seorang anak menunjukkan kesamaan pada ciri-ciri seperti yang disebutkan sebelumnya, maka anak tersebut kemungkinan besar menderita disleksia. Memahami ciri-ciri dan penyebab disleksia menjadi dasar penting untuk menganalisis gaya belajar pada anak disleksia, karena kondisi tersebut mempengaruhi cara mereka menyerap informasi.

Disleksia merupakan gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan membaca dan menulis, tetapi tidak berkaitan dengan tingkat kecerdasan. Anak-anak dengan disleksia sering mengalami kesulitan mengenali huruf, memahami bacaan, dan membedakan bentuk visual huruf. Hal ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Gaya belajar adalah cara individu dalam menyerap, mengolah, dan mengingat

informasi, dan dapat dikelompokkan menjadi visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar anak disleksia agar guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap peserta didik dengan disleksia di lingkungan sekolah, ditemukan beberapa kesulitan dalam kemampuan membaca, dan memahami intruksi tertulis. Peserta didik tersebut sering mengalami kesalahan dalam membedakan huruf yang mirip, membaca lambat, serta menunjukkan keterlambatan dalam menyalin tulisan dari papan tulis. Catatan awal dari siswa ML dan AK menunjukkan bahwa mereka saat ini belajar di kelas lima dan mengalami kesulitan dengan ejaan dan membaca. Dia kesulitan memahami atau membedakan huruf saat membaca. Dia hanya mengikuti apa yang dilihatnya, jadi ia merasa pusing terhadap huruf-huruf yang dibacanya, dan sulit baginya untuk membaca kata atau kalimat. Anak itu mengeja kata-kata satu per satu, jadi sangat sulit baginya untuk membaca teks. Siswa ini mengucapkan huruf "d" ketika membaca kata "d-i-a", tetapi berhenti pada huruf "i" setelahnya, seolah-olah sedang berpikir tentang cara membacanya dengan benar. Jarinya menunjukkan setiap kata yang dibacanya. Selain itu, mereka sering salah mengucapkan huruf seperti b dan d, atau u dan n. Misalnya, ketika seorang anak membaca kata "b-a-l-o-k", dia hanya mengucapkan "balo" tanpa mengucapkan konsonan "k". Selain itu, terkadang dia tidak memperhatikan tanda baca.

Secara umum, Mufida mengklasifikasikan gaya belajar manusia ke dalam tiga kategori: gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik (Djara et al., 2023). Menurut Siritonga dan Ina, gaya belajar melibatkan upaya untuk mengasimilasi, memproses, mengingat, dan menerapkan fakta (Himmah & Nugraheni, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya belajar pada anak disleksia, dengan fokus untuk memahami bagaimana mereka menyerap, memproses, dan mengingat informasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui gaya belajar yang paling efektif bagi anak disleksia, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pengajaran yang lebih tepat guna mendukung perkembangan akademik anak disleksia.

Secara ideal, siswa kelas VI pada jenjang sekolah dasar seharusnya sudah mampu membaca dengan lancar sebagai bekal untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya. Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya perbedaan, khususnya di sekolah yang diteliti masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca meskipun telah berada di kelas akhir sekolah dasar. Kesulitan ini dikenal dengan istilah disleksia, yaitu gangguan belajar yang berhubungan dengan keterampilan membaca. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis gaya belajar pada anak dengan disleksia di sekolah, guna mengetahui kecenderungan cara mereka memahami pembelajaran dan memberikan gambaran strategi yang sesuai untuk mendukung kebutuhan belajar mereka.

Penelitian mengenai gaya belajar anak dengan disleksia umumnya lebih banyak dilakukan di sekolah inklusi tingkat menengah atau lembaga khusus pendidikan anak berkebutuhan khusus, sementara kajian yang menyoroti anak disleksia di tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada strategi pembelajaran guru dalam menghadapi anak dengan disleksia, tetapi belum banyak yang secara mendalam menggali pola dan kecenderungan gaya belajar anak itu sendiri. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang penelitian untuk memahami bagaimana anak disleksia di lingkungan sekolah dasar berbasis agama, seperti MIN 3 Serang, mengonstruksi cara belajarnya agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal.

Fokus dalam penelitian ini untuk menganalisis gaya belajar anak disleksia secara lebih spesifik pada konteks madrasah, yang memiliki karakteristik pembelajaran berbeda dengan sekolah umum. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai kesulitan belajar yang dialami anak, tetapi juga menyoroti kecenderungan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik yang ditunjukkan oleh siswa dengan disleksia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami variasi gaya belajar anak disleksia, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru, orang tua, dan sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang terkait dengan gaya belajar pada anak disleksia. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul **"Analisis Gaya Belajar Pada Anak Disleksia Di Sekolah"**.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana gaya belajar pada anak disleksia di Sekolah?

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk menganalisis gaya belajar pada anak disleksia di sekolah?

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah dua siswa yang terindikasi disleksia. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru, orang tua dan siswa, serta dokumentasi aktivitas belajar siswa. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman. Selanjutnya Miles dan Huberman dalam (Haryono, 2023) juga menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga datanya jenuh dan tidak ada lagi data atau informasi baru.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami kesulitan membaca, membedakan huruf yang mirip, serta membaca dengan sangat lambat. Subjek juga menunjukkan kecenderungan menggunakan jari saat membaca dan cenderung aktif bergerak selama kegiatan belajar. Dari wawancara guru dan orang tua, diketahui bahwa subjek lebih memahami pelajaran jika diberikan penjelasan melalui gambar atau aktivitas langsung.

Kutipan Wawancara :

1. Guru

Apakah anak terlihat lebih fokus saat mendengarkan penjelasan Ibu/Bapak dibandingkan melihat gambar atau melakukan praktik?

"Siswa MK sulit fokus kalau hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Ia Lebih fokus banyak kegiatan interaktif dan praktek langsung".

2. Siswa

Apakah kamu senang belajar sambil bergerak atau bermain?

"Iya, itu yang paling aku suka! Belajar sambil bergerak atau bermain itu bikin aku lebih semangat dan gampang paham"

3. Orang Tua

Apakah anak lebih cepat memahami informasi ketika mendengarkan cerita atau penjelasan dibandingkan membaca atau melihat gambar?

"Tidak terlalu, dia lebih cepat paham kalau langsung mencoba atau mempraktikkan sendiri daripada hanya mendengarkan cerita atau melihat gambar"

Hasil wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Meskipun guru mengamati bahwa anak disleksia umumnya memiliki gaya belajar visual atau kinestetik, siswa ini lebih menonjol pada pembelajaran yang melibatkan gerakan dan praktik langsung. Aktivitas fisik membuatnya lebih mudah memahami materi dan meningkatkan keterlibatannya dalam proses belajar.

Hasil wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua secara konsisten menunjukkan bahwa siswa ML memiliki gaya belajar kinestetik yang paling dominan. Guru menjelaskan bahwa siswa ini lebih mudah memahami materi ketika diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik atau berinteraksi langsung dengan objek. suatu ciri khas pembelajar kinestetik yang membutuhkan keterlibatan tubuh dalam proses pembelajaran. Siswa sendiri menegaskan hal ini ia merasa sangat bersemangat dan cepat memahami pelajaran jika belajar dilakukan sambil bergerak atau bermain. Orang tua pun sependapat, menggarisbawahi bahwa gaya belajar yang paling cocok baginya adalah yang memungkinkan ia bergerak aktif dan berinteraksi langsung.

Gambaran ini sangat sejalan dengan temuan oleh Bobby De Porter dalam (Himmah & Nugraheni, 2023) karakteristik pembelajar kinestetik mereka tidak betah diam, lebih mudah mencerna materi melalui praktik langsung, dan cenderung menunjukkan koordinasi motorik yang baik saat mengikuti pembelajaran.

Dari hasil temuan, subjek memiliki gaya belajar dominan kinestetik dan visual. Gaya belajar kinestetik terlihat dari kebutuhan untuk bergerak dan menggunakan gerakan dalam belajar. Sementara gaya belajar visual tampak dari kemampuan subjek memahami gambar lebih baik

dibandingkan teks. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sundari & Handayani, 2020) yang menemukan bahwa siswa disleksia cenderung memiliki gaya belajar kinestetik.

Kutipan Wawancara :

1. Guru

Apakah anak menunjukkan minat lebih saat belajar menggunakan gambar atau alat bantu visual lainnya?

"Kalau anak ini jelas banget suka media visual. Begitu ada gambar warna-warni atau video, matanya langsung fokus dan dia bisa mengulang informasi dari gambar itu".

2. Siswa

Apakah kamu suka belajar dengan melihat gambar atau tulisan di papan tulis?

"Iya, aku suka banget! Melihat gambar dan tulisan di papan tulis itu membantu aku lebih paham. Gambar-gambar itu bikin pelajaran jadi lebih menarik".

3. Orang Tua

Apakah anak lebih suka belajar dengan melihat gambar, warna, atau alat bantu visual lainnya di rumah?

"Ya, anak saya sangat suka belajar dengan gambar dan warna. Ia lebih cepat memahami materi jika disertai ilustrasi atau catatan berwarna".

Wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua secara konsisten menggambarkan bahwa siswa AK menampilkan gaya belajar visual yang dominan. Guru menyebutkan bahwa AK lebih tenang dan fokus ketika materi disajikan secara visual, menggunakan gambar atau warna sebagai media pendukung. Hal ini selaras dengan ciri pembelajar visual yang merasa nyaman dan lebih mudah memahami informasi melalui elemen penglihatan seperti warna dan simbol. Siswa sendiri mengungkapkan kegembiraan dan efektivitas pribadi melalui penggunaan catatan bergambar membuat catatan dengan gambar-gambar membantu AK lebih mudah mengingat pelajaran. Ini konsisten dengan ciri pembelajar visual yang suka menggambar atau membuat catatan visual untuk memperkuat ingatan.

Pandangan orang tua juga mendukung temuan tersebut. Ia menyatakan bahwa metode belajar visual seperti penggunaan simbol, warna, atau gambar kecil dalam penjelasan sangat efektif bagi anaknya, karena AK lebih cepat menangkap inti materi saat informasi ditampilkan secara visual. Ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam referensi mengenai gaya belajar visual, di mana pembelajar dengan tipe ini lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk visual menarik (Himmah & Nugraheni, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar anak disleksia bervariasi antara visual dan kinestetik. Kedua subjek penelitian, yaitu ML dan AK, sama-sama mengalami kesulitan dalam membaca, mengenali huruf yang mirip seperti b dan d atau u dan n, membaca dengan tempo lambat, serta sering melakukan kesalahan dalam mengeja (Haifa et al., 2020). Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kedua siswa lebih optimal menyerap informasi ketika pembelajaran melibatkan pengamatan langsung terhadap materi, seperti penggunaan gambar, tulisan, dan warna, serta kegiatan fisik seperti menulis, menunjuk kata, atau menggunakan media pembelajaran secara langsung. Guru di MIN 3 Serang secara tidak langsung telah menyesuaikan strategi pengajarannya dengan mengombinasikan media visual dan aktivitas kinestetik agar siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hikmah & Nurjanah, 2023) yang sama-sama menyoroti permasalahan anak dengan disleksia pada jenjang sekolah dasar. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, serta menegaskan bahwa anak dengan disleksia membutuhkan perhatian khusus dalam pembelajaran. Kesamaan lainnya terletak pada temuan bahwa gaya belajar kinestetik berperan penting dalam membantu siswa disleksia memahami materi, baik melalui aktivitas praktik maupun melalui strategi pembelajaran yang melibatkan gerakan. Meskipun terdapat kesamaan, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan penelitian terdahulu. Penelitian skripsi ini lebih menitikberatkan pada analisis kecenderungan gaya belajar anak disleksia di MIN 3 Serang, khususnya pada siswa kelas VI, dengan hasil dominan pada gaya belajar visual dan kinestetik. Sementara itu, penelitian terdahulu lebih berfokus pada harapan orang tua serta strategi pembelajaran guru PAI di Kabupaten OKI, yang menekankan penggunaan metode eja dan neurologis untuk mendukung anak disleksia dalam pembelajaran membaca. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada fokus kajian: skripsi ini menggali pola belajar dari perspektif siswa, sedangkan penelitian sebelumnya menyoroti strategi dari perspektif guru dan orang tua. Dari sisi keselarasan, kedua penelitian sama-sama menunjukkan pentingnya pembelajaran inklusif yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa disleksia. Temuan skripsi ini mengenai dominasi gaya belajar visual dan kinestetik sejalan dengan

rekomendasi penelitian terdahulu yang menekankan strategi kinestetik sebagai pendekatan utama dalam mendukung siswa disleksia. Keselarasan ini memperkuat bahwa baik guru, orang tua, maupun siswa memiliki peran yang saling mendukung untuk menciptakan suasana belajar yang adaptif dan efektif.

Adapun dari segi kelebihan, skripsi ini memiliki kontribusi dalam memberikan gambaran langsung mengenai kecenderungan gaya belajar anak disleksia, dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Selain itu, konteks penelitian yang dilakukan di MIN 3 Serang memberikan kebaruan karena masih jarang penelitian yang mengangkat kasus serupa pada sekolah berbasis agama. Namun, kelemahan penelitian ini adalah jumlah subjek yang terbatas hanya pada dua siswa, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Sementara itu, penelitian terdahulu memiliki kelebihan dalam memberikan gambaran konkret mengenai strategi pembelajaran guru, terutama dengan penerapan metode eja dan neurologis yang terbukti membantu siswa disleksia dalam mengenali huruf dan meningkatkan keterampilan membaca. Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya eksplorasi mengenai kecenderungan gaya belajar siswa itu sendiri, sehingga gambaran tentang pola belajar anak disleksia kurang mendalam. Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman mengenai gaya belajar anak disleksia sekaligus strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru dan orang tua dalam mendukung mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori dan temuan sebelumnya bahwa penyesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa disleksia merupakan langkah penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dominasi gaya belajar kinestetik dan visual pada siswa disleksia menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan pengamatan langsung dan aktivitas fisik dapat membantu mengatasi hambatan literasi yang mereka alami.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis gaya belajar anak-anak dengan disleksia di sekolah, dapat disimpulkan bahwa setiap anak dengan disleksia memiliki gaya belajar sendiri, tetapi sebagian besar mereka lebih menyukai gaya belajar visual dan kinestetik. Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru dalam menentukan dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan anak sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berhasil. Anak-anak dengan kesulitan belajar disleksia terbukti lebih baik dalam menyerap materi dengan strategi pembelajaran yang beragam dan fleksibel.

E. Referensi

- Djara, J. I., Imaniar, M., Sae, E., & Anin, S. (2023). *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*. 3(2), 226–233.
- Eva Rachel Meisyana Sianipar, Feri Hidayat, Naira Sahda Ranupatma, Shabrina Hafilah, & Siti Hamidah. (2024). Inovasi Pendidikan: Dampak Metode Pembelajaran terhadap Peningkatan Literasi Anak Disleksia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 40–58. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3011>
- Fadliansyah, F. (2024). *Analisis Kemampuan Tata Bahasa Siswa Disleksia Pada Materi Matematika Pecahan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw*. 21, 1–14.
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25035>
- Haryono, E. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. 13.
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). *Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Analysis of Student Learning Styles for Differentiated Learning*. 4, 31–39. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i1.16045>
- Nurfadhillah, S., Ramadhan, G., Wahyuni, H., & Andriliani, L. (2024). Analisis kesulitan belajar membaca (disleksia) siswa kelas III SDIT Latansa Cendikia. *Jurnal of Education*, 06(02), 12472–12480.
- Sundari, F. S., & Handayani, C. (2020). *Analisis gaya belajar siswa disleksia*. 03, 69–74.
- Triandy, R. (2023). *KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS IV SD DENGAN USIA 10 TAHUN (Studi Kasus pada Anak Tingkat Sekolah Dasar di SDN Sukasari)*. 13(1), 269–278.